

PARADOKS MANTRA PARAGI SOLAT DI DALAM MASYARAKAT BANDUNG BARAT SELATAN

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sastra tradisional atau lokal merupakan suatu bahan yang menarik untuk diteliti dan dilestarikan sebelum semua itu musnah dari masyarakat pendukungnya. Sastra tradisional itu umumnya dibawakan secara lisan maupun tulisan. Saat ini, sastra lisan sudah banyak yang tidak peduli bahkan pencitanya pun sudah banyak meninggalkan. Selain sudah tidak digunakan lagi, sastra lisan ini pencintanya atau penggunaanya sudah jarang di masyarakat.

Mantra sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang di masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, tradisional hingga saat ini. Mantra juga dilestarikannya bisa dengan cara pewarisan secara vertikal bahkan horizontal. Ini dilakukan untuk tetap melestarikan budaya lokal. Pewarisan yang dilakukan tergantung pada penutur aktif atau yang pasif tetapi menguasai mantra-mantra tersebut. Pewarisan seperti ini menimbulkan beberapa *versi* atau *variasi* yang di hasilkan di antara penutur pertama dengan penutur seterusnya. Perbedaan yang timbul itu diakibatkan oleh latar belakang, situasi, dan kondisi penutur itu sendiri.

Menurut Hutomo (1991, hlm 1) sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan. Sastra lisan juga bagian dari *foklor* yang dimana memiliki beberapa *genre*, salah satunya puisi rakyat. sastra

lisan tidak bisa dipisahkan atau dilepaskan dengan folklor karena folklor suatu ilmu yang mengkaji tentang puisi rakyat yang masih berkembang sampai saat ini.

Mantra merupakan tradisi yang berkembang secara lisan yang telah dikelompokkan ke bentuk tradisi lisan. Oleh sebab itu, pengelompokan mantra termasuk kedalam puisi rakyat. Danandjaja (2002, hlm 46) mengatakan ciri-ciri puisi rakyat khususnya genre yaitu kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan terikat. Jadi, maksud dari ciri-ciri tersebut adalah bentuk tertentu yang biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, panjang pendek kalimat, suku kata, lemah tekanan suara, atau berdasarkan irama (Juariah, 2005, hlm 25). Peneliti menyimpulkan pengertian dari dua ahli diatas adalah puisi rakyat yang telah digolongkan berdasarkan genre tidak pernah terlepas dari deret kalimat, panjang pendek kalimat, suku kata, lemah tekanan suara, dan irama yang terdapat pada mantra.

Salah satu bentuk mantra yang terdapat di masyarakat adalah *Mantra Paragi Solat* (doa untuk salat) populer di kalangan masyarakat Bandung Barat bagian Selatan terutama Cililin. Doa ini tidak terlalu sakral diucapkan, karena sering dituturkan saat kita sedang mengaji di mesjid, biasanya di lafalkan sebelum pulang mengaji.

Pada saat itu anak-anak yang sekolah agama selalu diberikan bekal doa-doa salah satu contohnya adalah *MPS*. Oleh karena itu, *MPS* tidak terlalu sakral lagi untuk diucapkan di daerah Cililin dan sekitarnya. Itu semua sudah jadi kewajiban atau ketentuan utama setiap akan melakukan ibadah di wilayah tersebut.

MPS ini memiliki kedudukan yang sama dengan doa-doa lainnya, seperti doa-doa yang biasa diucapkan dan memiliki makna dan tujuan yang sama, yaitu mendapat ridho dari Allah Swt. *MPS* sangat menarik untuk dikaji secara struktur, budaya sekitar berkembangnya *MPS*,

konteks penutur, dan lain-lain. Mengapa *MPS*? Karena *MPS* adalah salah satu mantra gabungan dari dua agama yang sedang berkembang saat itu, yaitu antara Hindu dan Islam. Gabungan kedua agama ini sangat menarik untuk dikaji secara lanjut. Bagaimana ini bisa terjadi di wilayah yang terkenal dengan pusat agama islam, sedangkan Cililin terkenal dengan salah satu pusat agama terbesar di daerah KBB (Kabupaten Bandung Barat), Jabar?

MPS di wilayah KBB, merupakan mantra yang mengadopsi ajaran agama Hindu dan Islam. Jadi, secara tidak langsung agama tersebut mendominasi sebelum masuknya Islam. Setelah masuknya Islam di Indonesia terutama bagian Barat agama Hindu sedikit demi-sedikit mulai terkikis dengan berkembangnya zaman. Akan tetapi, masyarakat yang berada di wilayah KBB, Jabar tidak secara langsung meninggalkan kebiasaannya atau tradisi yang biasa mereka gunakan. Untuk itu, *MPS* sampai sekarang masih ada, hanya saja sekarang peminatnya sudah tidak terlalu banyak lagi karena *MPS* sudah dianggap keluar dengan jalur agama yang kita anut.

Mantra-mantra yang setara dengan *MPS* pun ada. Akan tetapi, kebanyakan mantra tersebut biasa disebut dengan jangjawokan. Menurut Sastrawidjaja., dkk (dalam Partini Sardjono) Mantra memiliki beberapa anak atau turunan diantaranya, yaitu yang pertama *asihan* ini adalah sebuah mantra yang memiliki tujuan untuk dapat dicintai, disayangi sama orang lain sejenis maupun lawan jenis. Kedua, *jangjawokan* ini adalah mantra yang memiliki tujuan agar sebuah pekerjaan yang kita lakukan itu berhasil atau lancar tanpa ada hambatan didalamnya. Ketiga, *ajian* adalah sebuah mantra yang bertujuan untuk kekuatan lahir batin ini memiliki kekuatan yang luar biasa, maksudnya seseorang yang mempergunakan ajian pasti akan terlihat berbeda atau tampak lebih ayu atau menawan. Keempat, *jampe* adalah sebuah mantra yang biasanya digunakan para tabib zaman dulu untuk menyembuhkan orang sakit. Ini bertujuan agar

Nurlisnawati , 2015

PARADOKS MANTRA PARAGI SOLAT DI KAWASAN BANDUNG BARAT SELATAN, KECAMATAN CIHAMPELAS DAN CILILIN, KAMPUNG MAROKO, RONGGA, DAN BABAKAN SALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyakit yang kita miliki segera diangkat oleh sang khaliq. Kelima, *singlar* adalah sebuah mantra yang bertujuan bertentangan dengan mantra sebelumnya yaitu bermaksud untuk melakukan sebuah pekerjaan yang bersifat ritual atau magis. Mantra seperti ini biasanya dipergunakan untuk pemujaan dan sebagainya. Dan keenam, *rajah* atau *sima* adalah sebuah mantra yang memiliki tujuan atau maksud untuk meminta keselamatan atau permintaan menolak bahaya. Mantra seperti ini sampai saat ini masih banyak orang yang mempergunakannya, karena mantra seperti ini masih dianggap mampu atau menunjang kehidupan di zaman sekarang yang semakin keras.

Masyarakat sering berpendapat lain tentang mantra yang tersurat maupun tidak. Masyarakat sendiri yang telah menggolongkan mantra-mantra tersebut sehingga menjadi dua golongan, yaitu mantra beraliran putih dan hitam. Mantra beraliran putih sering digunakan untuk kebaikan seperti pengobatan dan lain-lain, sedangkan mantra aliran hitam itu digunakan untuk kejahatan seperti menyantet, teluk, dan lain-lain. Kedua golongan ini sangat populer dikalangan masyarakat karena masyarakat sendiri yang melestarikannya. Mantra atau ilmu yang mengandung magis sering dipandang sebelah mata sama masyarakat yang tidak mengetahui banyak tentang mantra. Presepsi mantra di masyarakat luar selain kawasan BBS dan wilayah yang membesakan mantra selalu berpendapat mantra itu hanya untuk kejahatan seperti pellet, gundam, santet, dan lain-lain. Mantra yang terdapat pada paragraf sebelumnya yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli dan dikaitkan kedalam persepsi masyarakat sekitar mantra tersebut tergolong pada magis putih atau aliran putih.

Jadi, MPS ini tergolong kedalam ilmu putih yang bersifat magis hitam tidak terungkap. Mengapa? Karena MPS memiliki tujuan yang sama dengan doa-doa lainnya hanya saja ini masih

Nurlisnawati , 2015

PARADOKS MANTRA PARAGI SOLAT DI KAWASAN BANDUNG BARAT SELATAN, KECAMATAN CIHAMPELAS DAN CILILIN, KAMPUNG MAROKO, RONGGA, DAN BABAKAN SALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbentuk mantra berbeda dengan doa yang kita gunakan saat ini. Tetapi ini memiliki tujuan dan fungsi yang sama dengan doa-doa yang sering kita gunakan.

MPS sendiri memiliki fungsional yang begitu menonjol dibandingkan dengan mantra-mantra lainnya karena *MPS* ini memiliki keistimewaan dalam suatu agama dan juga berkaitan langsung dengan agama yang dianut oleh kita saat ini.

Adapun, penelitian yang terdahulu yang sama berkaitan dengan agama akan tetapi bukan *MPS*, tetapi ini sama bersinggungan dengan agama di dalamnya yaitu sebuah Mantra Asihan oleh Heri Isnaeri dalam skripsinya yang berjudul Mantra Asihan: Stuktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi (2007).

Penelitian lainnya tentang Doa Karahayuan. Doa ini hampir mendekati dengan *MPS* akan tetapi beda fungsi. Doa karahayuan yang berkembang di sunda yang letak wilayahnyapun tidak jauh dengan Cililin. Penelitian tersebut berjudul Doa Karahayuan Panghayat Sunda wiwitan: Kajian Antropolinguistik di Kampung Cireundeu, Kecamatan Leuwigajah, Kota Cimahi oleh Indrawan Dwisetia Suhendi.

MPS tidak bisa dipandang dengan sebelah mata karena mantra ini bukan hanya sekedar mantra akan tetapi, ini membiasakan kita agar setiap melakukan apapun harus selalu berdoa atau ingat kepada Sang Khaliq atau Tuhan. Pada dasarnya mantra atau jangjawokan itu semua bukan karena tidak taat pada agama. Tetapi memiliki tujuan yang sama mungkin caranya saja yang berbeda karena *MPS* itu adalah salah satu mantra yang berkembang di antara dua agama, yaitu hindu dan islam. Secara tidak langsung itu berpengaruh pada mantra tersebut karena mantra tersebut adalah salah satu cara mereka berdoa dan ingat kepada Sang Khaliq.

Peneliti mengambil judul Paradoks *MPS* karena mantra tersebut sering dibalang bertentangan dengan kenyataan akan tetapi mengandung unsur kebenaran di dalamnya dan ini masih digunakan di dalam masyarakat yang mempergunakannya. Kata paradoks itu sendiri memiliki arti pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran tetapi kenyataannya mengandung kebenaran, bersifat paradoks (KBBI, 2005). Jadi, peneliti disini ingin mengetahui sejauh mana mantra ini dipergunakan dan masihkan mantra ini di lestarikan sampai saat ini. Untuk itu peneliti terus mencari tahu semua ini dengan demikian peneliti bisa secara langsung mengetahui perkembangan *MPS* yang berada di kawasan Bandung Barat bagian Selatan.

Bandung Barat Selatan, yaitu Bandung Barat bagian Selatan yang mencakup beberapa kecamatan antaranya Batujajar, Cihampelas, dan Cililin. Kawasan ini masih banyak masyarakat yang mempergunakan atau melestarikan *MPS* saat akan melakukan ibadah. Untuk itu peneliti menitik beratkan penelitiannya ke BBS. Mantra yang ada di wilayah ini masih sangat banyak dan masih banyak pula masyarakat yang mentradisikan mantra-mantra tersebut, contohnya saja masih ada acara penuruan mantra saat pemilik mantra tersebut sudah merasa tidak sanggup lagi memegang mantra tersebut. Biasanya mantra tersebut diturunkan sesudah pihak pertama merasa tua atau sudah tidak membutuhkannya lagi dan ini pun biasanya diturunkan pada anak atau cucunya yang dianggap mampu untuk memegang mantra tersebut.

2. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka penelitian

masalah yang terjadi sebagai berikut.

Nurlisnawati , 2015

PARADOKS MANTRA PARAGI SOLAT DI KAWASAN BANDUNG BARAT SELATAN, KECAMATAN CIHAMPELAS DAN CILILIN, KAMPUNG MAROKO, RONGGA, DAN BABAKAN SALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kajian mengenai *Mantra Paragi Solat* belum pernah dilakukan;
2. Keberadaan *Mantra Paragi Solat* semakin luntur saat ini di dalam masyarakat yang membesarkannya;
3. Sudah tidak ada masyarakat yang ingin melestarikan *Mantra Paragi Solat*.

4. Rumusan Masalah

Masalah yang akan disajikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana stuktur *Mantra Paragi Solat* yang berada di Bandung Barat bagian Selatan?
2. Bagaimana konteks penuturan *Mantra Paragi Solat* yang berada di Bandung Barat bagian Selatan?
3. Apa fungsi *Mantra Paragi Solat* di Bandung Barat bagian Selatan?
4. Bagaimana proses penciptaan *Mantra Paragi Solat* di Bandung Barat bagian Selatan?
5. Apa makna yang terkandung dalam *Mantra Paragi Solat* di Bandung Barat bagian Selatan?

5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada masalah yang diangkat. Tujuan permasalahan penelitian bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut.

1. Stuktur *Mantra Paragi Solat* yang berada di Bandung Barat bagian Selatan.
2. Konteks penuturan *Mantara Paragi Solat* yang berada di Bandung Barat bagian Selatan.

3. Fungsi mantra dari berbagai macam-macam *Mantra Paragi Solat* di Bandung Barat bagian Selatan.
4. Proses penciptaan *Mantra Paragi Solat* di Bandung Barat bagian Selatan.
5. Makna yang terkandung dalam *Mantra Paragi Solat* di Bandung Barat bagian Selatan.

6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik dan manfaat praktis. Adapun rumusan manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat akademik
 - a. Sebagai bahan acuan penelitian yang akan datang atau lanjutan;
 - b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra klasik khususnya sastra lisan;
 - c. Menambah wawasan terhadap kesusastraan yang berkembang di masyarakat.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai sarana inventaris sastra lisan untuk masyarakat agar tidak hilang atau musnah begitu saja;
 - b. Sebagai media pendokumentasian sastra lisan khususnya mantra;
 - c. Penelitian dapat dimanfaatkan untuk pedoman, perbandingan, rujukan, dan dasar untuk penelitian berikutnya.

7. Definisi Operasional

Nurlisnawati , 2015

PARADOKS MANTRA PARAGI SOLAT DI KAWASAN BANDUNG BARAT SELATAN, KECAMATAN CIHAMPELAS DAN CILILIN, KAMPUNG MAROKO, RONGGA, DAN BABAKAN SALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar dapat terhindar dari penyimpangan makna, peneliti menguraikan definisi penelitian yang telah dilakukan. Ada beberapa aspek definisi operasional sebagai berikut.

1. *Mantra Paragi Solat (MPS)* merupakan salah satu mantra yang masih digunakan di daerah Bandung Barat Selatan terutama kawasan Batujajar, Cihampelas, dan Cililin. Mantra ini diyakini benar-benar ada di daerah tersebut dan dapat dibuktikan kebenarannya dengan cara melakukan suatu penelitian atau penyelidikan ke daerah Bandung Barat Selatan;
2. Struktur merupakan salah satu unsur dalam sebuah teks antara bagian yang terhubung dari satu teks ke teks lainnya dalam sebuah mantra;
3. Fungsi dari *Mantra Paragi Solat (MPS)* ini adalah sebelum melakukan sholat kita harus izin terlebih dahulu ke tempat di mana kita akan melakukan sholat. Jadi, intinya kita dalam melakukan apapun kita harus ingat sama Sang Kholiq atau Tuhan yang sudah memberikan apapun yang kita inginkan atau butuhkan selama ini. Mantra ini memiliki beberapa amanat tidak hanya untuk sholat;
4. Konteks Penutur merupakan suatu situasi kejadian dimana penutur menuturkan *Mantra Paragi Solat (MPS)* secara langsung. Konteks penutur kedudukannya sangat penting untuk sebuah penelitian sastra lisan. Karena konteks penutur ini sangat memudahkan dalam memahami suatu tuturan sebagai bentuk transformasi budaya;
5. Proses Penciptaan mengenai *Mantra Paragi Solat (MPS)* merupakan tradisi yang ada di masyarakat pemilik mantra itu sendiri. Mantra ini memiliki tujuan agar orang yang akan melaksanakan ibadah tahu adat istiadat yang ada atau menghormati apapun yang ada, sebelum kita melakukan apapun.

Nurlisnawati , 2015

PARADOKS MANTRA PARAGI SOLAT DI KAWASAN BANDUNG BARAT SELATAN, KECAMATAN CIHAMPELAS DAN CILILIN, KAMPUNG MAROKO, RONGGA, DAN BABAKAN SALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu